

**HUBUNGAN MOTIVASI IBU DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KEJANG  
DEMAM BERULANG PADA BALITA WILAYAH KERJA PUKESMAS  
KEBAKKRAMAT I**

**Vega Ayu Listiyanti<sup>1)</sup>, Galih Setia Adi<sup>2)</sup>, Diyanah Syolihan Rinjani Putri<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2),3)</sup> Dosen Pengajar Universitas Kusuma Husada Surakarta

[vegaayy@gmail.com](mailto:vegaayy@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kejang demam adalah tipe kejang yang sering terjadi pada anak-anak atau bayi yang terjadi pada suhu badan tinggi. Serangan kejang demam sulit diidentifikasi kapan munculnya, maka dari itu orangtua terutama ibu perlu mewaspadainya. Tindakan penatalaksanaan kejang demam dipengaruhi oleh perilaku dari ibu dimana perilaku itu didasarkan oleh pengetahuan, sikap dan motivasi. Motivasi merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan motivasi ibu dengan perilaku pencegahan kejang demam berulang pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas kebakkramat I.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan *cross sectional* dengan rancangan deskriptif korelasional. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *total sampling* yaitu 32 responden dengan alat ukur kuisioner perilaku dan motivasi. Uji analisa data menggunakan *uji korelasi Gamma*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada variabel motivasi ibu dengan perilaku pencegahan demam berulang pada balita dengan nilai  $p\ value = 0,033$  ( $p\ value < 0,05$ ).

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi ibu dengan perilaku pencegahan demam berulang pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas kebakkramat I, sehingga diharapkan ibu dapat memiliki motivasi untuk dirinya sendiri dalam berperilaku yang baik untuk pencegahan suatu penyakit terutama kejang demam berulang pada anak.

**Kata kunci :** *kejang demam berulang, motivasi ibu, perilaku pencegahan*

**Daftar Pustaka :** 35 (2011-2021)

NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS  
FACULTY OF HEALTH SCIENCES  
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2021

**THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER'S MOTIVATION AND BEHAVIOR  
PREVENTION OF RECURRENT FEBRILE SEIZURES ON TODDLERS IN THE  
WORK AREA OF PUSKESMAS KEBAKKRAMAT I**

**Vega Ayu Listiyanti<sup>1)</sup>, Galih Setia Adi<sup>2)</sup>, Diyanah Syolihan Rinjani Putri<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Student of Nursing Undergraduate Study Program University of Kusuma Husada  
surakarta

<sup>2) , 3)</sup> Lecturers at the University of Kusuma Husada surakarta  
[vegaayy@gmail.com](mailto:vegaayy@gmail.com)

**ABSTRACT**

*A febrile seizure is a type of seizure that occurs at high body temperature and is frequently experienced by children or infants. Parents, especially mothers, must be vigilant because it is difficult to identify the time of a febrile seizure. The management of febrile seizures is influenced by the mother's behavior. It was based on knowledge, attitudes, and motivation. Motivation is the driving force that will realize a behavior to achieve the goal of self-satisfaction. This study aimed to analyze the relationship between a mother's motivation and the behavior prevention of recurrent febrile seizures on toddlers in the work area of Puskesmas Kebakkramat I.*

*The type of research was quantitative with a cross-sectional research method of correlational descriptive design. The sampling applied a total sampling technique with 32 respondents and a questionnaire of behavior and motivation as a measuring instrument. Its data were analyzed using the Gamma correlation test.*

*The result revealed a significant relationship between the mother's motivation variable and the behavior of preventing recurrent fever in toddlers with a p-value = 0.033 (p-value <0.05).*

*It concludes that there is a relationship between a mother's motivation and behavior to prevent recurrent fever on toddlers in the work area of Puskesmas Kebakkramat I. Therefore, it is expected that mothers could motivate themselves in good behavior as disease prevention, especially recurrent febrile seizures in children.*

**Keywords:** Recurrent Febrile Seizures, Mother's Motivation, Prevention Behavior.

**Bibliography:** 46 (2011-2021).

## PENDAHULUAN

*World Health Organization*, (2019) memperkirakan pada tahun 2019 terdapat lebih dari 18,3 juta penderita kejang demam dan lebih dari 154 ribu diantaranya meninggal. Insiden dan prevalensi kejang demam di Eropa pada tahun 2016 berkisar 2-4%, di Asia prevalensi kejang demam lebih besar yaitu 8,3-9,9% pada tahun yang sama (Pelealu *et al.*, 2019). Negara lain insiden kejang demam bervariasi seperti Jepang 8,8%, Guam 14%, India 5-10%. Amerika Serikat insiden kejang demam mencapai 2%-5% pada anak yang berusia kurang dari 5 tahun. Angka kejadian kejang demam di Asia dilaporkan lebih tinggi dari Amerika yaitu sebesar 8,3% - 9,9%, sekitar 80%-90% dari sejumlah kejadian kejang demam di Asia adalah kejang demam sederhana (Fuadi *et al.*, 2016). Berdasarkan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, di Indonesia tahun 2010 kejang demam termasuk sebagai lima penyakit anak terpenting yaitu 20,3%, meningkat pada tahun 2012 dengan kejadian kejang demam sebesar 25,7% (Marwan, 2017). Hal ini sangat berbahaya bagi anak-anak.

Kejang demam yang berulang sangatlah berbahaya akan berakibat penurunan kesadaran pada anak dan komplikasi lain yang ditimbulkan adalah terjadinya epilepsi, cacat intelektual dan kerusakan otak (Nugroho, 2011). Kejang demam merupakan tipe kejang yang paling sering terjadi pada anak-anak atau bayi terjadi pada suhu badan tinggi. Suhu badan yang tinggi disebabkan oleh kelainan ekstrakranial (Lestari, 2016). Kejang demam terbagi menjadi 2 jenis yaitu kejang demam sederhana (*Simple febrile seizure*) dan kejang demam kompleks (*Complex febrile seizure*) (Indrayati & Haryanti, 2019). Kejang demam kompleks khususnya kejang demam fokal dapat menimbulkan terjadinya epilepsi dan trauma pada otak. Sekitar 2-5% anak dengan kejang

demam mengalami terjadinya epilepsi dikemudian hari (Yulianingsih, 2017).

Menurut RIESKESDAS 2013 Prevalensi di Jawa Tengah jumlah balita usia 0-59 bulan yang menderita kejang sebanyak 136.489 (5%) dari 2.729.781 jiwa. Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tercatat terjadi 35% dari kasus kejang demam yang ditangani dan hal itu dapat lebih besar pada kasus-kasus yang tidak tercatat (IDAI, 2017)

Penyakit kejang demam pada anak memiliki kemungkinan untuk berulang kembali terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kejang demam berulang lebih banyak terjadi pada pasien kejang demam pertama pada usia 11-20 bulan sebanyak 47,5%, pasien perempuan 62,5%, pasien dengan riwayat kejang demam keluarga 72,5%, pasien tanpa riwayat epilepsi keluarga 97,5%, dan kejang demam sederhana pada bangkitan kejang demam pertama 60% (Yunita *et al.*, 2016)

Serangan kejang demam sulit diidentifikasi kapan munculnya, maka dari itu orangtua atau pengasuh anak terutama ibu perlu mewaspadainya. Dalam dunia kesehatan kejang demam termasuk penyakit serius yang kebanyakan menyerang pada balita sehingga perlu ditangani dengan cepat dan tepat (Juanita & Manggarwati, 2016). Apabila kejang demam tidak segera ditangani dengan baik dan benar maka akan terjadi kerusakan sel-sel otak akibat kekurangan oksigen (Juanita & Manggarwati, 2016). Jika kejang demam dapat teratasi, maka kejang demam tidak berulang kembali, namun jika kejang demam belum teratasi, maka kejang demam berulang kembali dan dapat menimbulkan kerusakan pada otak permanen dan sampai pada kematian (Mail, 2017).

Penanganan terhadap kejang demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi

keduanya. Tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik. Sedangkan tindakan non farmakologis yaitu tindakan tambahan dalam menurunkan panas setelah pemberian obat antipiretik. Tindakan non farmakologis antara lain memberikan minuman yang banyak, ditempatkan dalam ruangan bersuhu normal, menggunakan pakaian yang tidak tebal, dan memberikan kompres hangat (Rahmasari & Lestari, 2018). Kompres hangat adalah tindakan dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh (Masruroh *et al.*, 2016).

Tindakan penatalaksanaan kejang demam tentunya dipengaruhi oleh perilaku dari ibu dimana perilaku itu didasarkan oleh pengetahuan, sikap dan motivasi (Tarunaji & Fithriyani, 2018). Motivasi merupakan dorongan terhadap serangkaian proses perilaku manusia pada pencapaian tujuan (Wibowo, 2017). Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya (Wibowo, 2017). Motivasi berkaitan langsung dengan sikap serta perilaku seseorang. Motivasi secara umum mengacu pada adanya kekuatan dorongan yang menggerakkan kita untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu motivasi berhubungan dengan hasrat, keinginan, dorongan dan tujuan (Notoatmodjo, 2012). Motivasi ibu untuk memberikan perawatan terbaik kepada anak dalam pencegahan suatu penyakit sangatlah diperlukan karena motivasi merupakan suatu dorongan tersendiri dalam diri. Apabila motivasinya baik maka akan berdampak pada tindakan yang akan dilakukan (Tarunaji & Fithriyani, 2018)

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 3 Desember 2020, di ruang rawat inap dan ruang Instalasi

Gawat Darurat (IGD) Puskesmas Kebakkramat 1 dan diwilayah setempat, dengan mewawancarai perawat yang bertugas di IGD di dapatkan hasil wawancara mengenai jumlah angka kejadian pada tahun 2020 adalah sebanyak 7 pasien (21%), serta mewawancarai penanganan kejang demam pada balita di IGD Puskesmas Kebakkramat 1 dengan kondisi anak demam tinggi dan kehilangan kesadaran, dimana perawat menyampaikan bahwa dalam penanganan kejang demam tim medis selalu mencoba mengupayakan semaksimal mungkin agar tidak terjadi keterlambatan dan melakukan penanganan yang meliputi pemberian oksigen O<sub>2</sub> sebanyak 3 liter permenit melalui kanul nasal ukuran anak yang mengalami dipsnea, setelah itu melakukan pengecekan tanda-tanda vital anak meliputi: suhu, nadi, *respiratory* dan cek area mulut dan gigi, jika anak menggigit lidah dilakukan pemasangan toguespatel untuk mencegah terjadinya perlukaan area lidah, lalu mengkonsultasikan ke dokter biasanya dokter akan mengadvicekan untuk pemberian stesolid sup dan pemasangan infus. Selain di dapatkan hasil wawancara dengan 2 orang ibu yang mempunyai anak balita yang mempunyai riwayat penyakit kejang demam yang dahulu sempat di rawat di Puskesmas Kebakkramat 1 dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada ibu tentang kapan anaknya di rawat di Puskesmas Kebakkramat 1, apa tanda gejala yang dialami anak, apa yang dilakukan ibu pada saat suhu tubuh anak meningkat dan bertanya mengenai pengertian kejang demam itu sendiri, dan bagaimana pencegahan yang dilakukan oleh ibu ketika anak mengalami kejadian kejang demam. Ibu menyampaikan untuk penanganan dalam pencegahan anak kejang demam yaitu dengan melakukan pemberian kompres dan penggunaan pakaian yang tipis

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas kebakkramat I pada periode 17-25 Agustus 2021.

Jenis penelitian Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Cross sectional. Sampel pada penelitian ini adalah 32 ibu dari balita yang berkunjung ke puskesmas kebakkramat I dengan kriteria inklusi Ibu yang mempunyai anak dengan riwayat kejang demam berulang 1x dan seterusnya serta bersedia menjadi responden. Ibu yang mempunyai anak dengan riwayat penyakit kejang demam dengan umur anak terhitung pada tahun 2021 masih balita dan kriteria eksklusi ibu yang mempunyai anak dengan riwayat penyakit demam kejang demam dengan umur anak terhitung pada 2021 sudah lebih dari 5 tahun, tidak bersedia menjadi responden

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu kuesioner Motivasi ibu dan perilaku pencegahan kejang demam yang diadopsi dari Tarunaaji & Fitriyani (2018) yang masing-masing kuesioner berjumlah 10 pertanyaan. sebelum digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dengan hasil 0,361 dan uji reliabilitas dengan hasil 0,959

Analisa Data dengan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Gamma* karena variabel pada penelitian ini ordinal-ordinal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah :

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Pada Usia Responden (n=32)

Karakteristik	Mean (±SD)	Median (Min - Max)
Usia	32,09 (±5,420)	48,00 (24-68)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata responden berusia 32 tahun. hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Langging *et al.*, (2018) yang menyebutkan bahwa kebanyakan ibu yang terlibat dalam penelitiannya berusia 20-30 tahun yaitu 27 responden.

Penelitian Fauzia, (2012) yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu yang terlibat dalam penelitian motivasi ibu, berusia 25-35 tahun yaitu 73 responden (68,9%). Usia berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku karena kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi baru seperti mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogi dan berpikir kreatif mencapai puncaknya dalam usia dua puluhan (Soekanto, 2014). Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Wawan & Dewi, 2011)

Menurut peneliti, usia dapat mempengaruhi perilaku karena semakin matang usia seorang akan semakin banyak pula kegiatan pengetahuan dan perilaku yang dipelajari sehingga akan merubah perilaku

**Tabel 2** Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan (n=32)

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SMP	2	6,3
SMA	28	87,5
S1	2	6,3
Total	32	100

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 28 orang (87,5%). hal ini sejalan dengan penelitian Gannika & Sembiring, (2020) yang menyebutkan bahwa sebagian besar ibu yang terlibat dalam penelitian dengan tingkat pendidikan menengah sebanyak 168 responden (43,1%).

Penelitian Munna *et al.*, (2020) menyebutkan bahwa mayoritas ibu yang terlibat dalam penelitian memiliki tingkat pendidikan SMA sebesar 66,7 %. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Jika tingkat pendidikan dan pengetahuan baik, maka perilaku juga akan baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zhong *et al.*, 2020). Menurut teori Nursalam, (2013) pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Menurut asumsi peneliti, pendidikan seorang dapat mempengaruhi motivasi serta perilaku yang akan dilakukan karena semakin tinggi pendidikan semakin banyak informasi yang didapatkan sehingga akan merubah motivasi serta perilaku seseorang.

**Tabel 3.** Tingkat Motivasi pada Ibu (n=32)

Tingkat motivasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	26	81,3
Sedang	5	15,6
Rendah	1	3,1
Total	32	100%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar tingkat motivasi tinggi yaitu sebanyak 26 orang (81,3%). Penelitian Isnandira & Ulfa, (2014) menyebutkan bahwa kebanyakan ibu yang terlibat dalam penelitian memiliki motivasi cukup sebanyak 10 orang (71,5%). Motivasi adalah kekuatan psikologis yang mampu menggerakkan seseorang ke beberapa jenis tindakan. Motivasi merupakan kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk melakukan hal yang harus dilakukan, kapan dan bagaimana

untuk dapat mencapai tujuan (Schmidhuber, 2010). Kadarisman, (2012) menyebutkan bahwa motivasi kerja seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari proses psikologi seseorang, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri (environment factors). Ketika seorang individu memiliki motivasi yang kuat, maka hal ini akan menjadikan individu tersebut tidak mudah putus asa dan menyerah oleh karenanya dalam mencapai tujuan perilaku yang baik dibutuhkan intensitas hasrat seorang untuk melakukan tindakan tersebut (Ayuningtyas, 2013).

Menurut asumsi peneliti, motivasi bertindak sebagai dorongan dalam berperilaku seorang, jika seseorang memiliki motivasi yang baik akan menuntun kepada perilaku yang sesuai dengan apa yang diinginkannya

**Tabel 4.** Tingkat perilaku pencegahan kejang demam pada Ibu (n=32).

Perilaku Pencegahan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	24	75,0
Sedang	7	21,9
Kurang	1	3,1
Total	32	100%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar tingkat perilaku pencegahan ibu adalah baik yaitu sebanyak 24 orang (75,0%) hal ini terjadi dikarenakan pengalaman ibu dimana anaknya pernah mengalami kejadian kejang demam di masalah sehingga ibu mempunyai tingkat perilaku pencegahan kejang demam yang baik dengan tujuan agar kejang demam tidak terulang kembali. Penelitian Kusuma, (2016) menyebutkan bahwa perilaku pencegahan tentang kejang demam diketahui 54,5% dalam kategori positif. Menurut teori Precede (Binkley & Johnson, 2013), faktor yang membentuk perilaku seseorang

mencakup faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Dalam teori Health Belief Model dijelaskan bahwa individu tidak akan mencoba melakukan suatu tindakan yang direkomendasikan kecuali bila ia yakin bahwa dirinya mampu melakukan tindakan tersebut (Maharani *et al.*, 2019).

Menurut asumsi peneliti perilaku pencegahan seseorang dipengaruhi oleh banyak aspek, faktor tersebut nanti yang akan menjadikan orang memilih keputusan untuk bertindak sesuai dengan apa yang dipelajari.

**Tabel 4.** Hubungan Antara Motivasi dengan perilaku ibu tentang pencegahan kejang demam.

		Perilaku			Total	Koefisien Korelasi (r)	P Value
		Baik	Cukup	Kurang			
Motivasi	Tinggi	22 (88,4%)	4 (15,5%)	0 (0,0%)	26 (83,9%)	0,825	0,035
	Sedang	2 (8,3%)	2 (6,3%)	1 (3,1%)	5 (15,6%)		
	Rendah	0 (0,0%)	1 (3,1%)	0 (0,0%)	1 (3,1%)		
<b>Total</b>		24 (75,8%)	7 (21,9%)	1 (3,1%)	32 (100%)		

Hasil dari uji statistik didapatkan hasil p value adalah 0,033. Hal ini berarti nilai  $p < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan motivasi ibu dengan perilaku pencegahan kejang demam berulang pada balita. Nilai korelasi antar variabel sebesar 0,825 yaitu dalam kategori sangat kuat. Penelitian ini sejalan dengan Waruwu *et al.*, (2014) dalam penelitiannya dengan hasil p value = 0,000 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan perilaku ibu dalam pemberantasan sarang nyamuk Demam Berdarah Dengue (DBD).

Hasil statistik penelitian yang dilakukan Listyaningrum & Vidayanti, (2016) didapatkan nilai p-value 0,400 ( $P > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan perilaku pencegahan kejang demam. Motivasi pada seorang individu bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jika seseorang mempunyai tingkat pendidikan rendah, maka pengetahuan yang dimiliki juga rendah, maka informasi yang diperoleh akan lebih susah diterima dengan baik

sehingga motivasi yang ada dari dalam diri ibu juga rendah.

Menurut Pender (2011) perilaku seseorang dalam melakukan tindakan kesehatan dapat disebabkan karena faktor persepsi manfaat yang dirasakan dari tindakan ibu dalam melakukan pencegahan kejang demam, faktor hambatan yang dirasakan dari tindakan ibu dalam pencegahan kejang demam, persepsi kemampuan diri yang dirasakan dari tindakan ibu dalam pencegahan kejang demam, persepsi sikap yang berhubungan dengan aktifitas ibu dalam melakukan pencegahan kejang demam, persepsi pengaruh interpersonal dalam pencegahan kejang demam, persepsi pengaruh situasi dalam pencegahan kejang demam. Dengan demikian, terkait dengan perilaku ibu dalam melakukan pencegahan kejang demam dapat dipengaruhi oleh faktor tersebut.

Menurut asumsi peneliti dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya motivasi seperti tingkat pengetahuan mampu memotivasi ibu untuk melaksanakan dan mempelajari tindakan pencegahan kejang anak berulang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari uji statistik didapatkan hasil p value adalah 0,033. Hal ini berarti nilai  $p < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan motivasi ibu dengan perilaku pencegahan kejang demam berulang pada balita. Nilai korelasi antar variabel sebesar 0,825 yaitu dalam kategori sangat kuat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan :

1. Karakteristik responden berdasarkan usia rata-rata responden berusia 32,09 tahun dan responden mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA sebesar 28 (87,5%) responden.

2. Tingkat motivasi responden mayoritas memiliki motivasi tinggi yaitu 26 responden (81,3%).
3. Tingkat perilaku pencegahan sebagian besar tingkat perilaku pencegahan ibu adalah baik yaitu sebanyak 24 orang (75,0%).
4. Hasil dari uji statistik didapatkan hasil  $p$  value adalah 0,033. Hal ini berarti nilai  $p < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan motivasi ibu dengan perilaku pencegahan kejang demam berulang pada balita wilayah kerja puskesmas kebakkramat 1. Nilai korelasi antar variabel sebesar 0,825 yaitu dalam kategori sangat kuat

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, V. Y. T. (2013). *Hubungan Antara Motivasi Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Ngembat Sragen*.
- Binkley, C. J., & Johnson, K. W. (2013). Application of the PRECEDE-PROCEED planning model in designing an oral health strategy. *Journal of Theory and Practice of Dental Public Health*, 1(3).
- Fauzia, N. A. (2012). *Pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu mengenai kejang demam di Puskesmas Ciputat Timur 2012*.
- Fuadi, F., Bahtera, T., & Wijayahadi, N. (2016). Faktor risiko bangkitan kejang demam pada anak. *Sari Pediatri*, 12(3), 142–149.
- Gannika, L., & Sembiring, E. E. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) pada Masyarakat Sulawesi Utara. *NERS Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83–89.
- IDAI. (2017). *Rekomendasi penatalaksanaan kejang demam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1109/JQE.2014.2330255>
- Indrayati, N., & Haryanti, D. (2019). Peningkatan Kemampuan Orangtua dalam Penanganan Pertama Kejang Demam pada Anak. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 1(1), 7–12.
- Isnandira, E., & Ulfa, M. (2014). Hubungan Motivasi dengan Perilaku Ibu Nifas dalam Perawatan Payudara. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 1(2), 113–117.
- Juanita, F., & Manggarwati, S. (2016). Peningkatan Self Efficacy Ibu Melalui Metode Chalk and Talk Tentang Penanganan Pertama Kejang Demam Pada Balita di Desa Plosowahyu Kabupaten Lamongan. *Journal of Health Sciences*, 9(2).
- Kadarisman, M. (2012). *Manajemen kompensasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusuma. (2016). *Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu tentang pencegahan kejang demam pada balita di Posyandu Gondangsari Juwiring Klaten*. *Jurnal Vol*.
- Langging, A., Wahyuni, T. D., & Sutriningsih, A. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Penatalaksanaan Kejang Demam Pada Balita di Posyandu Anggrek Tlogomas Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1).
- Lestari, T. (2016). *Asuhan keperawatan anak*.
- Listyaningrum, T. U., & Vidayanti, V. (2016). Tingkat pengetahuan dan motivasi ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(2), 55–62.
- Maharani, C. A., Musthofa, S. B., & Husodo, B. T. (2019). PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN KEKAMBUHAN PNEUMONIA PADA BAYI DAN BALITA DI



- KOTA SEMARANG. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(2), 73–80.
- Mail, E. (2017). PENATALAKSANAAN AWAL KEJANG DEMAM PADA ANAK DI POLI ANAK RUMAH SAKIT BHAYANGKARA SURABAYA. *Hospital Majapahit (JURNAL ILMIAH KESEHATAN POLITEKNIK KESEHATAN MAJAPAHIT MOJOKERTO)*, 9(2).
- Marwan, R. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penanganan Pertama Kejadian Kejang Demam Pada Anak Usia 6 Bulan–5 Tahun Di Puskesmas. *Jurnal. Pekauman, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin*.
- Masruroh, R., Hartini, S., & Astuti, R. (2016). Efektivitas Pemberian Kompres Hangat Di Axilla Dan Di Femoral Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Demam Usia Prasekolah Di Rsud Ambarawa. *Karya Ilmiah*.
- Munna, A. I., Jannah, M., & Susilowati, E. (2020). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU IBU HAMIL TRIMESTER III DALAM PEMANFAATAN BUKU KESEHATAN IBU DAN ANAK (KIA) DI PUSKESMAS TLOGOSARI KULON KOTA SEMARANG. *LINK*, 16(2), 73–82.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*.
- Nugroho, T. (2011). *Asuhan Keperawatan; Maternitas, Anak, Bedah, Dan Penyakit Dalam*.
- Nursalam, S. (2013). Metodologi penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis. *Jakarta: Salemba Medika*.
- Pelealu, A. A. A., Palendeng, O. E. L., & Kallo, V. (2019). PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PENANGANAN KEJANG DEMAM PADA ANAK BALITA TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA IBU. *JURNAL KEPERAWATAN*, 7(2).
- Pender, N. J. (2011). The health promotion model clinical assesment for health promotion plan. *Nursing Research*.
- Rahmasari, V., & Lestari, K. (2018). REVIEW ARTIKEL: Manajemen Terapi Demam Tifoid: Kajian Terapi Farmakologis dan Non Farmakologis. *Farmaka*, 16(1), 184–195.
- Schmidhuber, J. (2010). Formal theory of creativity, fun, and intrinsic motivation (1990–2010). *IEEE Transactions on Autonomous Mental Development*, 2(3), 230–247.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi suatu pengantar*.
- Tarunaji, U., & Fithriyani, F. (2018). HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN MOTIVASI IBU DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KEJANG DEMAM BERULANG PADA BALITA USIA 1-5 TAHUN DI RSUD RADEN MATTAHER JAMBI. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 7(2), 165–171.
- Waruwu, M. K., Sukartini, T., & Indarwati, R. (2014). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 3(1).
- Wawan, A., & Dewi, M. P. (2011). Pngetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia cetakan ke II. *Nuha Medika*.
- WHO. (2019). *Epilepsy*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/epilepsy>
- Wibowo. (2017). *Manajemen Kinerja Edisi Keempat*. PT. Rajagrafindo Persada.

- Yulianingsih. (2017). *Panduan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Sehari-hari*. Rapha Publishing.
- Yunita, V. E., Afdal, A., & Syarif, I. (2016). Gambaran Faktor yang Berhubungan dengan Timbulnya Kejang Demam Berulang pada Pasien yang Berobat di Poliklinik Anak RS. DR. M. Djamil Padang Periode Januari 2010–Desember 2012. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3).
- Zhong, B.-L., Luo, W., Li, H.-M., Zhang, Q.-Q., Liu, X.-G., Li, W.-T., & Li, Y. (2020). Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among Chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: a quick online cross-sectional survey. *International Journal of Biological Sciences*, 16(10), 1745.